

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat dengan perkembangan, oleh karena itu, perubahan dan perkembangan pendidikan yang sangat cepat adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan, perekonomian dan perkembangan teknologi suatu bangsa. Berkembangnya dunia pendidikan pada saat ini, merupakan tantangan bagi setiap pendidik untuk mengembangkan kemampuan profesional dalam dunia pendidikan.

Pendidikan menengah kejuruan adalah salah satu lembaga formal yang menuntut lulusannya untuk dipersiapkan memasuki dunia kerja atau dunia industri juga menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif, yang langsung dapat bekerja di bidangnya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi (Depdiknas, 2004:3). Keberadaan penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan telah diatur dalam UUSPN NO. 20 Tahun 2003, yakni pasal 18, dalam pasal 18 ayat satu (1) menyatakan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar; ayat dua (2) menyatakan pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan; ayat tiga (3) menyatakan bahwa salah satu bentuk pendidikan menengah adalah sekolah menengah kejuruan (SMK). Pendidikan dan pelatihan berbagai program keahlian yang diselenggarakan di SMK telah

disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Hal ini sesuai dengan Depdiknas (2004:8) menyatakan, bahwa :

SMK menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan berbagai program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja”. Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh industri/dunia usaha/asosiasi profesi, substansi diklat dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisir menjadi program normatif, produktif, dan adaptif.

Dalam sistem pendidikan kejuruan mata diklat diorganisir menjadi; program adaptif, nomatif dan produktif. Salah satu mata diklat yang termasuk kedalam program produktif di SMK kelompok teknologi dan industri adalah mata diklat Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin (DKKTM). Program produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

Mata diklat DKKTM diberikan pada tingkat satu dan dua sebagai dasar ilmu untuk mempelajari ilmu selanjutnya yang saling berhubungan khususnya pada bidang keteknikan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Kelulusan mata diklat ini yaitu setelah pembelajaran siswa memiliki kemampuan tingkat pemahaman dalam mempelajari mata diklat DKKTM. Apabila hasil belajar pada mata diklat tersebut rendah, maka dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap mata diklat produktif lainnya, sehingga perlu adanya perhatian lebih terhadap mata diklat tersebut baik itu dari pihak sekolah, guru dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengalaman penulis pada saat melaksanakan Program Latihan Profesi (PLP) di SMK Negeri 2 Bandung, penulis mengajar pada mata diklat

Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin. pembelajaran yang diberikan menggunakan pembelajaran konvensional. Penggunaan pembelajaran konvensional ini mengakibatkan siswa menjadi bosan sehingga berdampak terhadap menurunnya kreativitas siswa dan dapat mengakibatkan minat belajar para siswa pun menurun, karena pada umumnya, desain pembelajaran konvensional dilakukan hanya satu arah, dan tidak variatif. Dalam proses pembelajaran DKKTMM, dampak tersebut terlihat dengan masih banyaknya siswa yang tidak serius mengerjakan tugas, terlambat mengumpulkan tugas dan bahkan jika guru tidak mengingatkan masih banyak siswa yang sama sekali tidak mengumpulkan tugas.

Salah satu penyebab kejadian seperti ini, diantaranya dikarenakan proses pembelajaran di dalam kelas kurang mendapatkan perhatian. Umumnya, pembelajaran dilakukan dalam bentuk satu arah, guru cenderung lebih banyak ceramah dihadapan siswa setelah itu memberikan beberapa tugas ulang oleh siswanya. Guru berpandangan bahwa, tugasnya dalam pembelajaran hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum kepada siswa. Pada umumnya guru kurang mampu memberi inspirasi dan fasilitas kepada siswa untuk berkreasi dan tidak melatih siswa untuk belajar mandiri. Mata diklat yang disajikan guru kurang dipahami siswa baik itu dari segi teori maupun aplikasinya. Akibatnya siswa tidak menyenangi mata diklat yang dipelajarinya tersebut dengan alasan sulit untuk dipahami. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Nilai Akhir Siswa Kelas X Mata Diklat Kompetensi Dasar Kejuruan Teknik Mesin (DKKTM) Semester 2 Tahun Ajaran 2008/2009 SMKN 2 Bandung.**

Nilai	Kelas													Jumlah	
	XTM 1	XTM 2	XTM 3	XTM 4	XTM 5	XTM 6	XTM 7	XTM 8	XTM 9	XTM 10	XTM 11	XTM 12	XTM 13		
A	Jml	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
	%	2,78	0	0	2,94	0	0	0	2,94	0	0	0	0	0	0,9
B	Jml	5	5	1	4	4	9	2	5	4	0	17	1	11	99
	%	13,9	14,7	2,7	11,8	15,2	25,0	5,9	14,7	11,4	0	48,6	2,6	31,4	22
C	Jml	28	26	34	29	27	24	25	27	28	29	18	35	24	318
	%	77,8	76,5	91,9	85,3	72,7	66,8	73,5	79,4	80	82,6	51,4	92,1	68,6	70,7
D	Jml	2	3	2	0	8	3	7	1	3	6	0	2	0	29
	%	5,6	8,8	5,4	0	12,1	8,3	20,6	2,9	8,6	17,1	0	5,3	0	6,4

Keterangan :

A : 9,00 – 10,00 (Lulus Amat Baik)      C : 7,00 – 7,90 (Lulus Cukup)

B : 8,00 – 8,90 (Lulus Baik)              D : < 7, 00 (Belum Lulus)

(Sumber : Dokumentasi Nilai DKKTM SMKN 2 Bandung )

Dari tabel tersebut, terlihat masih tingginya persentase nilai C dengan predikat 'lulus cukup' yang menunjukkan masih rendahnya prestasi belajar mata diklat DKKTM. Berbagai alasan dapat dikemukakan sebagai penyebab rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa. Meskipun masih banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, guru merupakan pihak yang paling sering dituding sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan dan prestasi siswa. Guru merupakan komponen yang paling strategis dalam proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Padahal selain guru sebagai pengajar, faktor lain yang lebih dominan dalam proses belajar mengajar yaitu perlu adanya perubahan pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan variasi model pembelajaran.

Rizky Ramdani, 2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam dunia pendidikan, paradigma lama mengenai proses belajar-mengajar bersumber pada asumsi tabula rasa John Locke, yang mengatakan bahwa pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Banyak guru masih menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori, penelitian, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran.

Melalui landasan filosofi konstruktivisme, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dijadikan alternatif variasi pembelajaran yang baru. Melalui strategi CTL, siswa diharapkan belajar melalui ‘mengalami’, bukan ‘menghafal’. Pendekatan kontekstual merupakan suatu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena hasil belajar akademik hanyalah sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik dilingkungan kerja maupun di masyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya

dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Sedangkan metode yang sesuai dengan pendekatan kontekstual adalah metoda diskusi, karena dengan metoda diskusi siswa akan lebih berperan aktif dalam pembelajaran.

Selain keunggulan yang dikemukakan tersebut pembelajaran ini juga memiliki kelemahan yaitu, penggunaan waktu yang relatif lama dan menuntut kemampuan guru untuk lebih intensif dalam membimbing siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan, jika kemampuan guru sebagai pembimbing, fasilitator dan motivator kurang memadai atau sara tidak cukup tersedia maka pembelajaran CTL sulit dilaksanakan. Kelemahan dalam hal waktu, sebenarnya bisa teratasi apabila seorang pengajar sudah menyusun dan merencanakan bahan ajar jauh lebih awal sebelum mengajar, sedangkan kelemahan dalam hal membimbing siswa, dapat teratasi apabila guru memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Jika hal ini dapat dilakukan oleh guru maka pembelajaran CTL dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Melihat permasalahan tersebut, mendorong penulis untuk melakukan suatu penelitian guna meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang akan dilakukan

merupakan penelitian eksperimen, karena dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari perbedaan peningkatan hasil belajar dengan memberikan perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas, sehingga diharapkan pembelajaran berbasis kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar. Maka penulis mengambil penelitian dengan judul “Studi Tentang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Antara Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (CTL) Berbasis Diskusi dengan Pembelajaran Konvensional pada Mata Diklat Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin (DKKTM)”.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan pembelajaran CTL berbasis Diskusi dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada mata diklat DKKTM?”

Mengingat rumusan masalah di atas sangat luas, maka diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran CTL berbasis diskusi pada mata diklat DKKTM?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada mata diklat DKKTM?

3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan pembelajaran CTL berbasis diskusi dengan pembelajaran konvensional pada mata diklat DKKTM?
4. Apakah terdapat Peningkatan hasil belajar siswa dengan pembelajaran CTL berbasis diskusi pada mata diklat DKKTM?

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat masih luasnya permasalahan yang terdapat dalam latar belakang, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar masalah yang dikaji terarah pada sasaran penelitian yang di tentukan. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran CTL berbasis Diskusi.
2. Pembelajaran konvensional yang diterapkan yaitu metode ceramah dan penugasan
3. Penelitian dilakukan pada ranah kognitif level pengetahuan dan pemahaman pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran CTL berbasis Diskusi pada kompetensi dasar mengenal mesin konversi energi.
4. Materi mata diklat yang diberikan adalah DKKTM standar kompetensi mengenal dasar proses mesin-mesin konversi energi, kompetensi dasar mengenal mesin konversi energi, materi pembelajaran motor bakar pada semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010.
5. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X di SMK Negeri 2 Bandung



#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan keinginan peneliti berupa jawaban yang hendak dicari melalui proses penelitian. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang diajukan. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui gambaran yang faktual tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran CTL berbasis diskusi pada mata diklat DKKTM.
2. Ingin mengetahui gambaran yang faktual tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada mata diklat DKKTM.
3. Ingin mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan pembelajaran CTL berbasis diskusi dengan pembelajaran konvensional pada mata diklat DKKTM.
4. Ingin Mengetahui gambaran yang faktual tentang peningkatan hasil belajar siswa dengan pembelajaran CTL berbasis diskusi pada mata diklat DKKTM.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka usaha meningkatkan hasil belajar siswa pada mata diklat DKKTM

2. Bagi guru, mata diklat DKKTMM, sebagai masukan dan bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan tingkat kompetensi siswa dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.
3. Bagi siswa, pemacu akan minat belajar untuk mencapai ilmu yang tak terbatas. Sehingga diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep atau menyelesaikan soal secara mandiri.
4. Bagi peneliti, sebagai pengalaman baru dalam menerapkan pembelajaran CTL berbasis diskusi di sekolah.

#### **F. Definisi Operasional**

Agar judul penelitian ini menjadi jelas maksudnya, maka penulis memandang perlu memberikan definisi operasional dari judul penelitian ini yang dimaksudkan untuk menyamakan persepsi dan pemahaman terhadap judul penelitian, sebagai berikut:

1. Studi diartikan sebagai suatu kajian, telaah, penelitian, penyelidikan ilmiah. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:860). Mengacu pada pendapat tersebut maka yang dimaksud studi dalam penelitian ini yaitu kegiatan menelaah atau mengkaji penggunaan pembelajaran CTL berbasis diskusi dalam mengukur peningkatan hasil belajar siswa.
2. Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (CTL) berbasis diskusi, pembelajaran CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada pola keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata

sehingga mendorong siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya. W, 2006:225).sedangkan diskusi adalah suatu metode pembelajaran mengenai interaksi antar siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisa, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu dengan harapan siswa dapat berfikir kritis, kreatif dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu. Jadi, pembelajaran CTL berperan sebagai strategi pembelajaran sedangkan diskusi merupakan metode penyampaian materi pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh siswa (Semiwan, 1990:76).

3. Pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi satu arah dengan metode pengajaran yang menggunakan penjelasan secara verbal. Dengan demikian, pembelajaran ini menuntut konsentrasi para siswa secara terus menerus dalam proses belajar sehingga mengakibatkan timbulnya rasa bosan yang berakibat pada menurunnya pemahaman siswa pada mata pelajaran tersebut.
4. Hasil belajar merupakan produk yang diperoleh oleh siswa pada ranah kognitif pada tingkat pengetahuan dan pemahaman. setelah mengikuti proses belajar mengajar menggunakan pembelajaran CTL berbasis diskusi. Hasil belajar ini berupa skor atau angka yang diperoleh siswa melalui *pre test* dan *post test*
5. Mata diklat Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin (DKKTM) adalah salah satu mata Pelajaran produktif siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandung yang diperlukan untuk mencapai ketuntasan belajar siswa dan dapat menunjang pada mata pelajaran lainnya yang membahas mengenai Material

dan pemrosesannya, pengetahuan dasar tentang perhitungan- perhitungan pada suatu konstruksi mesin, otomasi maupun rancangan dari konstruksi tersebut.

## **G. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Dalam bab ini berisi tentang dasar-dasar teori umum yang dipakai pada pembahasan dan analisis masalah. Teori diambil dari literatur yang berkaitan dengan pembahasan masalah, internet, pembahasan mengenai teori yang mendasari pembelajaran CTL berbasis diskusi, anggapan dasar dan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian, variabel penelitian, paradigma penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen dan teknik pengolahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini berisi mengenai penjelasan deskripsi data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Dalam bab ini berisi hasil penelitian yang disampaikan dan sekaligus diberikan saran-saran yang perlu diperhatikan.